



UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus I : Jl. Harsono RM No. 67 Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Kampus II : Jl. Raya Perjuangan, Bekasi Utara Telp : 021. 88955882
Website: www.ubharajaya.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: SKET/113/I/2024/FEB-UBJ

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dr. Dewi Puspaningtyas Faeni, B.Sc., MBA.
NIP : 2206560
Jabatan : Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menerangkan bahwa nama :

Nama : Dr. Beti Nurbaiti, S.T.P., M.E.
NIDN : 0314117307
Jabatan : Dosen Tetap Prodi Akuntansi

Adalah benar sebagai Penulis pertama pada Jurnal Riset Jakarta dengan judul "*Tingkat Kesejahteraan Migram di DKI Jakarta Menurut Karakteristik Sosiodemografi (Berdasarkan Data Susenas 2018)*" telah terbit pada Volume 14, Nomor 1, P-ISSN: 2337-4381, E-ISSN: 2716-4659, Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 18 Januari 2024



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Dr. Dewi Puspaningtyas Faeni, B.Sc., MBA.

NIP : 2206560

Tembusan:

- Arsip.

TINGKAT KESEJAHTERAAN MIGRAN DI DKI JAKARTA MENURUT KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI (BERDASARKAN DATA SUSENAS 2018)

MIGRANT WELFARE LEVEL IN DKI JAKARTA BY SOCIODEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS (BASED ON SUSENAS 2018 DATA)

Beti Nurbaiti¹ Chotib², & Ardi Adji³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

³Pokja Kebijakan TNP2K Sekretariat Wakil Presiden RI dan Fungsional Peneliti di BPS

e-mail : bettysigit@gmail.com

Diterima tanggal: 22 Januari 2021 ; diterima setelah perbaikan: 21 Juni 2021 ; Disetujui tanggal: 29 Juni 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan migran berdasarkan Status Migrasi dan karakteristik demografi, yaitu : (1) Jenis Kelamin; (2) Status Kawin; serta (3) Umur. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengolah data sekunder cross section hasil Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Tingkat kesejahteraan migran dikelompokkan menjadi : (1) Sangat Tidak Sejahtera; (2) Tidak Sejahtera; (3) Cukup Sejahtera; (4) Sejahtera; dan (5) Sangat Sejahtera. Kategori status migrasi adalah migrasi risen dan non migran risen, jenis kelamin, status kawin dan umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran berada pada 2 (dua) titik ekstrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, sedangkan kelompok non migran berada pada kondisi Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Pekerja migran laki-laki berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera hingga Tidak Sejahtera, sedangkan perempuan pada posisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera. Berdasarkan status kawin, pada kelompok Lainnya, berada pada kondisi Tidak Sejahtera, Sejahtera hingga Sangat Sejahtera, sedangkan pada kelompok kawin berada pada Sangat Tidak Sejahtera. Migran dengan umur 0 sd 14 tahun berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera, sedangkan umur 65 tahun ke atas berada pada kondisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera.

Kata kunci: Migran risen, jenis kelamin, status kawin, umur.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of migrant welfare based on Migration Status and demographic characteristics, namely: (1) Gender; (2) Marital Status; and (3) Age. The research method used is quantitative, by processing secondary cross-sectional data from the 2018 National Social and Economic Survey (SUSENAS). Migrant welfare levels are grouped into: (1) Very Poor; (2) Not Prosperous; (3) Prosperous Enough; (4) Prosperous; and (5) Very Prosperous. The categories of migration status are recent migration and recent non-migrants, gender, marital status and age. The results showed that the migrant group was at 2 (two) extreme points, namely the Very Unprosperous and the Very Prosperous, while the non-migrant group was in a condition of Not Prosperous to Prosperous. Male migrant workers are in a very poor to very poor condition, while women are in a very prosperous to very prosperous position. Based on marital status, in the Other group, they are in a condition of Not Prosperous, Prosperous to Very Prosperous, while in the married group they are in Very Not Prosperous. Migrants aged 0 to 14 years are in a very poor and not prosperous condition, while those aged 65 years and over are in a very prosperous to very prosperous condition.

Keywords: Recent migrants, gender, marital status, age.



UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Kampus I : Jl. Harsono RM No. 67 Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Kampus II : Jl.Raya Perjuangan, Bekasi Utara Telp : 021. 88955882

Website: www.ubharajaya.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: SKET/114/II/2022/FEB-UBJ

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dr. Wastam Wahyu Hidayat, S.E., M.M.

NIP : 1802324

Jabatan : Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menerangkan bahwa nama :

Nama : Dr. Hj. Beti Nurbaiti, S.T.P., M.E.

NIDN : 0314117307

Jabatan : Dosen Tetap Prodi Magister Manajemen

Adalah benar sebagai Penulis Pertama Pada Jurnal Dewan Riset Jakarta, dengan judul: **"Tingkat Kesejahteraan Migran Di DKI Jakarta Menurut Karakteristik Sosiodemografi (Berdasarkan Data Susenas 2018)"** telah terbit pada Volume 14 Nomor 1, P-ISSN: 2337-4381, E-ISSN: 2716-4659, Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi, 22 Februari 2022

A.n. DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
WADEK II

Dr. Wastam Wahyu Hidayat, S.E., M.M.
NIP : 1802324

Tembusan:

- Arsip

TINGKAT KESEJAHTERAAN MIGRAN DI DKI JAKARTA MENURUT
KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI (BERDASARKAN DATA SUSENAS 2018)

*MIGRANT WELFARE LEVEL IN DKI JAKARTA BY SOCIODEMOGRAPHIC
CHARACTERISTICS (BASED ON SUSENAS 2018 DATA)*

Beti Nurbaiti¹ Chotib², & Ardi Adji³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

³Pokja Kebijakan TNP2K Sekretariat Wakil Presiden RI dan Fungsional Peneliti di BPS

e-mail : bettyisign@gmail.com

Diterima tanggal: 22 Januari 2021 ; diterima setelah perbaikan: 21 Juni 2021 ; Disetujui tanggal: 29 Juni 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan migran berdasarkan Status Migrasi dan karakteristik demografi, yaitu : (1) Jenis Kelamin; (2) Status Kawin; serta (3) Umur. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengolah data sekunder cross section hasil Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Tingkat kesejahteraan migran dikelompokkan menjadi : (1) Sangat Tidak Sejahtera; (2) Tidak Sejahtera; (3) Cukup Sejahtera; (4) Sejahtera; dan (5) Sangat Sejahtera. Kategori status migrasi adalah migrasi risen dan non migran risen, jenis kelamin, status kawin dan umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran berada pada 2 (dua) titik ekstrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, sedangkan kelompok non migran berada pada kondisi Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Pekerja migran laki-laki berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera hingga Tidak Sejahtera, sedangkan perempuan pada posisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera. Berdasarkan status kawin, pada kelompok Lainnya, berada pada kondisi Tidak Sejahtera, Sejahtera hingga Sangat Sejahtera, sedangkan pada kelompok kawin berada pada Sangat Tidak Sejahtera. Migran dengan umur 0 sd 14 tahun berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera, sedangkan umur 65 tahun ke atas berada pada kondisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera.

Kata kunci: Migran risen, jenis kelamin, status kawin, umur.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of migrant welfare based on Migration Status and demographic characteristics, namely: (1) Gender; (2) Marital Status; and (3) Age. The research method used is quantitative, by processing secondary cross-sectional data from the 2018 National Social and Economic Survey (SUSENAS). Migrant welfare levels are grouped into: (1) Very Poor; (2) Not Prosperous; (3) Prosperous Enough; (4) Prosperous; and (5) Very Prosperous. The categories of migration status are recent migration and recent non-migrants, gender, marital status and age. The results showed that the migrant group was at 2 (two) extreme points, namely the Very Unprosperous and the Very Prosperous, while the non-migrant group was in a condition of Not Prosperous to Prosperous. Male migrant workers are in a very poor to very poor condition, while women are in a very prosperous to very prosperous position. Based on marital status, in the Other group, they are in a condition of Not Prosperous, Prosperous to Very Prosperous, while in the married group they are in Very Not Prosperous. Migrants aged 0 to 14 years are in a very poor and not prosperous condition, while those aged 65 years and over are in a very prosperous to very prosperous condition.

Keywords: Recent migrants, gender, marital status, age.

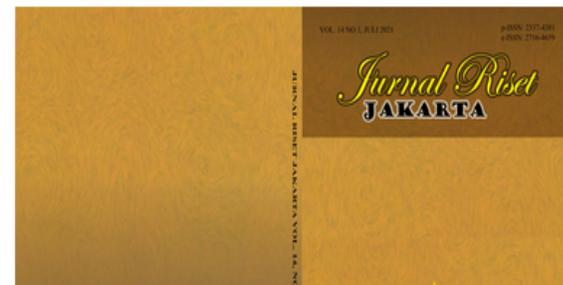
Home / Archives / Vol. 14 No. 1 (2021): Jurnal Riset Jakarta / Articles

Tingkat Kesejahteraan Migran di DKI Jakarta Menurut Karakteristik Sosiodemografi (Berdasarkan Data SUSENAS 2018)

Migrant Welfare Level in DKI Jakarta by Sociodemographic Characteristics (Based on Susenas 2018 Data)

Beti Nurbaiti
Universitas Indonesia

Chotib
Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia



TEMPLATE



TOOLS



Beti Nurbaiti

Universitas Indonesia

Chotib

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

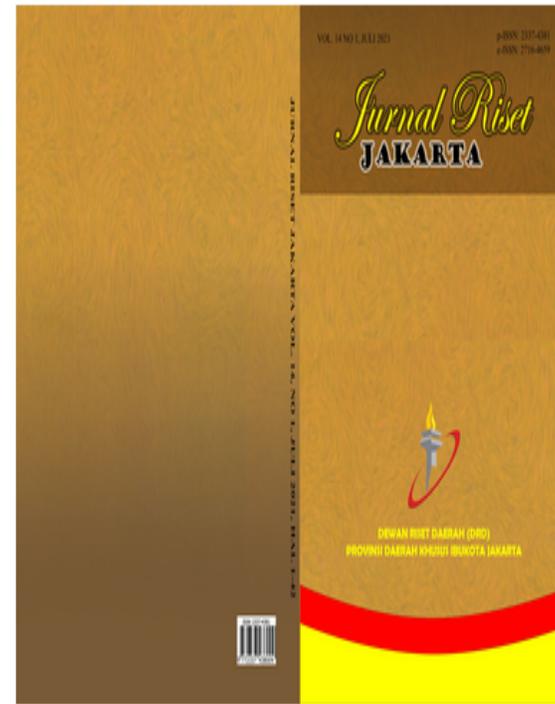
Ardi Adji

Pokja Kebijakan TNP2K Sekretariat Wakil Presiden RI dan Fungsional Peneliti di
BPS

DOI: <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v14i1.42>

Keywords: Migran risen, jenis kelamin, status kawin, umur

Abstract



Published
2021-10-18

TOOLS



Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan migran berdasarkan Status Migrasi dan karakteristik demografi, yaitu : (1) Jenis Kelamin; (2) Status Kawin; serta (3) Umur. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengolah data sekunder *cross section* hasil Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Tingkat kesejahteraan migran dikelompokkan menjadi : (1) Sangat Tidak Sejahtera; (2) Tidak Sejahtera; (3) Cukup Sejahtera; (4) Sejahtera; dan (5) Sangat Sejahtera. Kategori status migrasi adalah migrasi risen dan non migran risen, jenis kelamin ,status kawin dan umur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran berada pada 2 (dua) titik esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, sedangkan kelompok non migran berada pada kondisi Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Pekerja migran laki-laki berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera hingga Tidak Sejahtera, sedangkan perempuan pada posisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera. Berdasarkan status kawin, pada kelompok Lainnya, berada pada kondisi Tidak Sejahtera, Sejahtera hingga Sangat Sejahtera, sedangkan pada kelompok kawin berada pada Sangat Tidak Sejahtera. Migran dengan umur 0 sd 14 tahun berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera, sedangkan umur 65 tahun ke atas berada pada kondisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera.

Published
2021-10-18

How to Cite

Nurbaiti, B., Chotib, & Ardi Adji. (2021). Tingkat Kesejahteraan Migran di DKI Jakarta Menurut Karakteristik Sosiodemografi (Berdasarkan Data SUSENAS 2018): Migrant Welfare Level in DKI Jakarta by Sociodemographic Characteristics (Based on Susenas 2018 Data). *Jurnal Riset Jakarta*, 14(1), 15-24. <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v14i1.42>

More Citation Formats 

Issue

[Vol. 14 No. 1 \(2021\): Jurnal Riset Jakarta](#)

Section Articles

Plagiarism Checker By



Information

[For Readers](#)

[For Authors](#)

[For Librarians](#)

References

- Asra, Abuzar, Puguh B.I, Agus P. (2015). *Metodologi Penelitian Survei*. Penerbit In Media, Bogor.
- Amini, A. F., Sugiharti, L., Aditina, N., & Meidika, Y. A. (2020). Analisis Migran Risen di Sektor Formal dan Informal: Hasil Sakernas 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 37–52.
- Barber, L. (2018). This Would Be a Ghost Town: Urban Crisis and Latino Migration in Lawrence 1945-2000. *Historical Journal of Massachusetts*, 47–77.
- Chotib and Beti Nurbaiti. (2018). Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrant ? A Data Analysis of SUSENAS 2013. *Journal of Strategic and Global Studies* 1(1):15-28.
- Hamid, A. (2019). *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerjaan Migran Tinjauan Undang-Undang No 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*.
- Herdianti, P. S. (2019). Analisis Migrasi Risen Berdasarkan Hasil Survei Penduduk antar Sensus (Supas) Tahun 2015 di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Komisi II Geografi Fisik* 2, 127–141.
- IOM. (2020). *World Migration Report 2020*. International Organization for Migration. Geneva.
- Jha, U. M., & Varghese, N. (2019). Male Out-migration and its Implications on the Socio-economic Status in Rural Bihar. *Productivity*, 60(2), 150–161.
- Karachurina, L., Florinskaya, Y., & Prokhorova, A. (2019). Higher Wages Vs. Social and Legal Insecurity: Migrant Domestic Workers in Russia and Kazakhstan. *Journal of International Migration and Integration*, 20, 639–658.

Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2015). Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Umur Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

Liu, L., Zhang, X., Zhao, L., & Li, N. (2019). Empirical Analysis of the Status and Influencing Factors of Catastrophic Health Expenditure of Migrant Workers in Western China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(738), 1–10.

Masyhuri dan Zainuddin. (2011). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Penerbit Refika Aditama, Bandung.

Najoan, J. F., Pangemanan, L. R. ., & Tangkere, E. G. (2018). Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14(1), 11–24.

Nurbaiti, Beti. (2020). Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta. *Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen VIII(40):120-129*.

Nurbaiti, Beti and Chotib. (2020). *The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta*. IOP Conference Series : Earth and Enviromental Science.

Nurbaiti, Beti. (2016). Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013). Disertasi. HAKI No : EC 00201816779, 3 Juli 2018.

Perlik, M. and Andrea, M. (2018). *Migration by Necessity and by Force to Moutain Areas : An Opportunity For Social Innovation*. MRD.

Perlik, M. and Andrea, M. (2018). Migration by Necessity and by Force to Mountain Areas : An Opportunity For Social Innovation. MRD.

Regmi, P. R., van Teijlingen, E., Mahato, P., Aryal, N., Jadhav, N., Simkhada, P., Zahiruddin, Q. S., & Gaidhane, A. (2019). The Health of Nepali Migrants in India: A Qualitative Study of Lifestyles and Risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3655), 1–13.

Rizqi, M. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Masyarakat Gresik Utara). Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan, 1161–1174.

Rzepnikowska, Alina. (2020). Migrant Experience of Conviability In The Context of Brexit : Polish Migrant Woman in Manchester. *Migration Review, Central and Eastern European Migration Review*, Vo. 9, No. 1, pp. 65-83.

Suandi. (2013). Socio-Demographics Relationship with Population Mobility in Jambi Province: Data Analysis SP-2010. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, IX(2), 72–76.

Suandi, Yuslidar, Suma, S., & Damayanti, Y. (2014). Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi. *PIRAMIDA*, X(2), 71–77.



DEWAN RISET DAERAH (DRD) PROVINSI DKI JAKARTA

Sekretariat :

Gd. Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Provinsi DKI Jakarta Lt.8
Jl.Taman Jatibaru No.1 Tanah Abang Telp:021-21202689.

email: drd_jakarta@yahoo.co.id, jurnal.riset.dkijakarta@gmail.com

Nomor : 04.01/BP/DRD-DKI/JRJ/II/2021 Jakarta, 4 Januari 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : ---
Hal : **Keterangan Penerimaan Naskah A.n. Beti Nurbaiti**

Kepada Yth:

Beti Nurbaiti

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Tim Editor Jurnal Riset Jakarta (JRJ) telah menerima naskah,

Judul naskah : Tingkat Kesejahteraan Migran Di Dki Jakarta Menurut Karakteristik Sosiodemografi (Berdasarkan Data Susenas 2018)
Penulis : [1] Beti Nurbaiti
[2] Chotib
Asal Instansi : [1] Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
[2] Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia.

Menyatakan bahwa naskah tersebut telah **diterima dan sedang diproses** sesuai Prosedur Penulisan Jurnal Riset Jakarta (JRJ), Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Dikarenakan tingginya animo dari peneliti/ akademisi, maka naskah tersebut akan diterbitkan menjadi artikel pada Jurnal Riset Jakarta (JRJ) Volume 14 Nomer 1 Tahun 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Tim Editor Jurnal Riset Jakarta,
Ketua,

Dr.-Ing. Widodo Setiyo Pranowo

Tembusan:

Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Prov. DKI Jakarta

TINGKAT KESEJAHTERAAN MIGRAN DI DKI JAKARTA MENURUT KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI (BERDASARKAN DATA SUSENAS 2018)

¹Beti Nurbaiti,
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya,

Email : bettysigit@gmail.com

²Chotib,
Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia,

Email: chotib@hotmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan migran berdasarkan Status Migrasi dan karakteristik demografi, yaitu : (1) Jenis Kelamin; (2) Status Kawin; serta (3) Umur. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengolah data sekunder *cross section* hasil Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Tingkat kesejahteraan migran dikelompokkan menjadi : (1) Sangat Tidak Sejahtera; (2) Tidak Sejahtera; (3) Cukup Sejahtera; (4) Sejahtera; dan (5) Sangat Sejahtera. Kategori status migrasi adalah migrasi risen dan non migran risen, jenis kelamin, status kawin dan umur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran berada pada 2 (dua) titik esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, sedangkan kelompok non migran berada pada kondisi Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Pekerja migran laki-laki berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera hingga Tidak Sejahtera, sedangkan perempuan pada posisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera. Berdasarkan status kawin, pada kelompok Lainnya, berada pada kondisi Tidak Sejahtera, Sejahtera hingga Sangat Sejahtera, sedangkan pada kelompok kawin berada pada Sangat Tidak Sejahtera. Migran dengan umur 0 sd 14 tahun berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera, sedangkan umur 65 tahun ke atas berada pada kondisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera.

Kata Kunci : migran risen; jenis kelamin; status kawin; umur.

I. PENDAHULUAN

Migrasi merupakan salah satu komponen pertumbuhan pendudukan selain kelahiran dan kematian (Suandi, 2013). Migrasi adalah pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, baik dari pedesaan ke perkotaan, atau dari satu desa ke provinsi lainnya dalam satu negara, atau antara negara untuk meningkatkan taraf hidup serta menjalani hidup lebih baik aman dari konflik juga peperangan (Zulfachri et.al, 2017). Migrasi yang terjadi dari pedesaan ke perkotaan sering disebut dengan urbanisasi, yaitu reklasifikasi wilayah pedesaan menjadi perkotaan (IOM, 2020). Arus migrasi dari desa ke kota terus meningkat seiring perkembangan teknologi transportasi serta fasilitas yang dimiliki oleh wilayah perkotaan, yang

berdampak pada kemapanan aspek ekonomi dan sosial. Ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar wilayah dalam hal sumberdaya, lapangan pekerjaan, serta fasilitas publik lainnya tercermin dari pergerakan penduduk dari desa ke kota (Nurbaiti dan Chotib, 2020).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penduduk propinsi DKI yang sudah bekerja, dipilih berdasarkan karakteristik sosiodemografi yaitu : berstatus migran, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari usia anak-anak hingga usia 65 tahun ke atas, baik yang sudah kawin maupun lainnya. Data yang diperoleh dari SUSENAS 2018 yang sudah dilakukan pembobotan sejumlah 9.691.460 orang migran risen. Tulisan ini menjelaskan tingkat kesejahteraan pekerja berstatus migran, dibandingkan yang bukan migran di Propinsi DKI Jakarta berdasarkan karakteristik sosiodemografi jenis kelamin, status kawin dan umur. Hasil dari pengolahan data SUSENAS 2018 dengan karakteristik tersebut diharapkan menjadi kajian dasar dalam melakukan studi tentang migrasi. Selain itu, temuan ini nantinya akan menjadi masukan pemangku kebijakan pemerintah DKI Jakarta dalam menyusun kebijakan, terkait informasi riil pola status sosial ekonomi pekerja migran.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. FENOMENA MIGRASI

Migrasi adalah suatu fenomena global dan memiliki alasan untuk melakukannya, baik secara nasional maupun internasional. Berdasarkan data dari *The International Organization for Migration* (IOM, 2020), seseorang melakukan migrasi semata-mata bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan 2 (dua) sebab yaitu : (1) *Push factor*, faktor-faktor yang mendorong seseorang berpindah tempat akibat kejadian eksternal seperti bencana alam, langkanya pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan hidup; dan (2) *Pull factor*, sebagai dampak magnet daya tarik satu wilayah seperti peluang pekerjaan, dan lengkapnya fasilitas publik lainnya (Perlik dan Andrea, 2018).

Merujuk pada hasil penelitian Nurbaiti (2016), pekerja migran di DKI Jakarta jauh lebih sejahtera berdasarkan olah data SUSENAS 2013, dibanding pekerja non migran, yang ditinjau dari karakteristik sosiodemografi meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, status kawin dan status pekerjaan. Sejalan dengan penelitian

Chotib dan Nurbaiti (2018), kota dinilai tempat hidup yang menjanjikan kehidupan lebih baik dibandingkan desa, bahkan meningkatkan gengsi hidupnya meski hanya bisa kerja di sektor informal tanpa jaminan sosial. Pembagian pekerjaan berdasarkan sektor informal dan formal, merupakan hasil dari dualitas ekonomi perbedaan kemajuan pembangunan yang tidak merata. Semakin maju suatu negara, maka ketimpangan semakin kecil dan sebaliknya. Sektor informal memiliki keuntungan dalam hal : (1) finansial; dan (2) keuntungan non finansial seperti memiliki kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam bekerja; serta (3) memberikan lapangan pekerjaan (Alina, 2020). Sektor informal mampu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, lebih fleksibel seperti menjadi pedagang kaki lima, serta pekerja domestik rumah tangga dengan keterampilan dan pengetahuan yang terbatas (Nurbaiti, 2020).

B. SOSIODEMOGRAFI DAN KESEJAHTERAAN

Pengertian migran secara umum adalah penduduk yang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan migran risen, yaitu penduduk yang provinsi tempat tinggal 5 tahun lalu berbeda dengan provinsi tempat tinggal sekarang. Penjelasan tentang sosiodemografi merupakan gabungan dari kata sosial dan demografi. Aspek yang dimuat dalam komponen sosial yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan dikaitkan dengan variabel demografi mencakup usia, jenis kelamin, dan lain-lain (BPS, 2020). Pekerja migran yang tidak memiliki skill akan diberi upah lebih rendah dan memiliki modal sosial yang lebih sedikit pula dibandingkan penduduk lokal yang memiliki skill pada umur produktif (Barber, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Jha dan Varghese (2019) dan Hamid (2019), umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi struktur lapangan pekerjaan. Penduduk berumur produktif di Indonesia berdasarkan pengelompokan BPS terdiri dari mereka yang berumur 15-64 tahun. Semakin bertambah umur, maka akumulasi modal semakin baik hingga semakin sejahtera (Suandi et.al, 2014). Pekerjaan migran tergantung dari kelompok umur, gender, status pendidikan, jenis industri, keadaan pekerjaan, wilayah asal, dan wilayah tempat mereka bekerja. Hal tersebut membuktikan bahwa pekerja migran sangatlah heterogen dan banyak faktor penentu (Liu et. al, 2019).

Perempuan yang berada pada kategori umur produktif mampu mengambil keputusan dan inisiatif tanpa membutuhkan pertimbangan atau keputusan dari keluarga lain. Orang yang berumur produktif berpotensi untuk bermigrasi dibandingkan yang tidak termasuk kategori produktif (Budijanto, 2011). Perempuan di dalam umur bekerja dan berstatus menikah lebih memiliki tanggung jawab keluarga dibanding yang tidak (Desi dan Adi, 2017 dan (Karachurina et.al, 2019).

Perkawinan dibedakan menjadi kawin dan tidak kawin, tidak kawin adalah cerai mati, cerai hidup dan belum menikah. Status perkawinan berkorelasi pada pekerjaan di sektor formal maupun informal. Migran risen berpeluang lebih besar memasuki sektor formal dengan status tidak kawin. Mereka yang tidak kawin mempunyai kebebasan memilih pekerjaan terutama di sektor formal dibanding yang berstatus kawin. Namun pada migran yang berstatus kawin terutama wanita lebih cenderung masuk ke sektor informal karena lebih fleksibel dalam mengatur waktu untuk keluarga (Amini et.al, 2020). Perempuan berstatus kawin akan cenderung bermigrasi secara permanen dengan alasan ikut suami. Status perkawinan juga menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan migrasi. Pekerja yang belum kawin cenderung berpindah-pindah pekerjaan karena masih mencoba dan mencari pengalaman (Sudiba dan Adnyana, 2012).

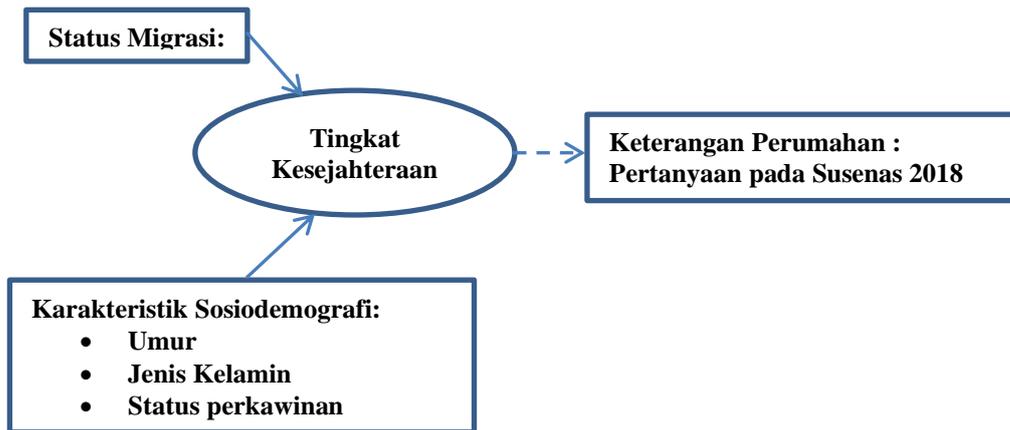
C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi logistik ordinal, mengolah data SUSENAS 2018. Karakteristik demografi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 4 (empat) variabel bebas penelitian yaitu : (1) Status Migrasi (migran risen dan non migran risen); (2) Jenis Kelamin (perempuan dan laki-laki); (3) Status Kawin (kawin dan lainnya); serta (4) Umur (mulai rentang < 14 tahun, 15-64 tahun hingga 65 tahun ke atas). Keempat karakteristik sosiodemografi tersebut diteliti status kesejahteraannya berdasarkan pengolahan data SUSENAS 2018 untuk para migran risen di DKI Jakarta.

Variabel terikat mencakup Tingkat Kesejahteraan yang diambil dari data rumah tangga migran risen, digolongkan atas 4 (empat) kategori, yaitu : (1) Sangat Tidak Sejahtera = kategori 0; (2) Tidak Sejahtera = kategori 1; (3) Sejahtera = kategori 2, dan (4) Sangat Sejahtera = kategori 3. Variabel karakteristik perumahan

meliputi jenis air minum, jenis tempat buang air besar, bahan lantai utama, sumber bahan bakar memasak, kepemilikan listrik dan jumlah kamar tidur. Sedangkan variabel kepemilikan aset meliputi kepemilikan radio, TV, kulkas, sepeda, sepeda motor, mobil dan telepon (BPS, 2018).

Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini :



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan :

- > Hubungan Kausalitas
- -> Variabel laten dibentuk oleh variabel-variabel teramati

Alat analisis regresi ordinal logistik cukup tepat untuk melakukan estimasi ini. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Zakariyah dan Zain (2015), persamaan regresi ordinal logistik dan sudah ditransformasi yang digunakan dengan taksiran fungsi peluang dinyatakan dalam persamaan di bawah ini :

Persamaan (1) :

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

Sehingga persamaan umum ordinal logit dapat dilihat pada persamaan berikut :

Persamaan (2) :

$$\ln (\text{Ordinal Logit}) = \beta_0 + \beta_1 * \text{migrasi_risen0} + \beta_2 * \text{jenkel0} + \beta_3 \text{ statkawin} - \beta_4 * \text{kel_umur0} - \beta_5 * \text{umur1}$$

Dimana :

- p_0 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “ sangat tidak sejahtera”
 p_1 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “tidak sejahtera”
 p_2 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sejahtera”
 p_3 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sangat sejahtera”
 β_{jk} : Parameter estimasi regresi j (kategori)=0, 1, 2, 3; k (variabel bebas) = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
Migran_Risen : Status migrasi pekerja
 0 = Non Migran Risen
 1 = Migran Risen (kategori pembanding = 0)
Umur : Kelompok umur pekerja
 0 = Umur 0-14 tahun
 1 = Umur 15-64 tahun
 2 = Umur 65 tahun ke atas (kategori pembanding = 0)
JenKel : Jenis Kelamin Pekerja
 0 = Pekerja perempuan
 1 = Pekerja laki-laki (kategori pembanding = 0)
StatKawin : Status Kawin Pekerja
 0 = Lainnya
 1 = Menikah (kategori pembanding = 0)

Uji signifikansi dinyatakan dengan uji Wald, dimana rumus matematika uji tersebut pada persamaan (5) sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_{jk} = 0 \text{ untuk suatu jenis } j, k \text{ tertentu; } j = 1,2 \text{ dan } k = 0,1,\dots,p$$

$$H_1 : \beta_{jk} \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$W_{jk} = \left[\frac{\hat{\beta}}{SE(\hat{\beta})} \right]^2$$

Persamaan (3) :

Menurut Asra (et.al, 2015) dan Masyhuri dan Zainuddin (2011), pada uji signifikansi, H_0 akan ditolak jika α kurang dari 0,05 (5 %).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Status Migrasi Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Status Migrasi	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
Non-Migran	29,2	38,4	23,0	9,4	100	9.240.920
Migran	52,9	23,1	13,3	10,7	100	450.540
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 1. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen berada pada kondisi esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera. Untuk pekerja berstatus non migran risen, berada pada kondisi kesejahteraan menengah, mulai dari Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Berdasarkan temuan ini, jika seseorang menjadi migran di wilayah ibukota Jakarta harus mempersiapkan diri jika berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera. Migran yang tidak mampu memenangkan persaingan, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, akan kesulitan berjuang hidup layak. Namun bagi mereka yang memenangkan pertarungan dalam persaingan usaha, berdagang, mampu berada pada kondisi Sangat Sejahtera, apalagi dengan dukungan modal sosial berupa kekerabatan yang memudahkan akses pekerjaan, maupun peluang usaha di ibu kota Jakarta. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdianti (2019). Mereka yang bermigrasi cenderung lebih sejahtera daripada mereka yang tidak bermigrasi.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Pekerja Migran Risen Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Jenis Kelamin	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
Perempuan	29,5	37,2	22,8	10,5	100	4.833.342
Laki-laki	31,1	38,1	22,3	8,5	100	4.858.118
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 2. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen perempuan berada pada posisi Sejahtera dan Sangat Sejahtera, bertolak belakang dengan pekerja migran risen laki-laki yang berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera. Hal ini dapat dipahami karena perempuan tadi berada pada rumah tangga yang sejahtera mengikuti suami bekerja dengan kondisi rumah tangga yang cukup baik kesejahteraannya. Umumnya, jika perempuan migran bekerja mereka lebih memilih sektor informal apalagi jika sudah berkeluarga, dan akan bekerja sungguh-

sungguh untuk menopang kesejahteraan rumah tangganya. Pekerja perempuan migran lebih baik tingkat pendapatannya dibandingkan yang bukan migran karena sifat ulet, rajin dan tangguh dalam mencari nafkah di ibu kota. Hal ini sangat jelas terlihat ketika migran tersebut mengirimkan hasil jerih payah berupa uang ke kampung halamannya dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Regmi et.al (2019) dan Purwanto et.al, (2016).

Tabel 3. Distribusi Status Kawin Pekerja Migran Risen Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Status Kawin	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
Lainnya	28,9	38,3	23,3	9,5	100	5.161.391
Kawin	31,9	36,9	21,8	9,4	100	4.530.069
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen berstatus lainnya (belum menikah, tidak menikah, janda, duda) berada pada posisi lebih sejahtera dibandingkan yang kawin. Hal ini bertolak belakang dengan pekerja migran risen yang berstatus kawin, secara umum berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera. Hal ini dapat dipahami karena tingkat kesejahteraan salah satunya dari kondisi tempat tinggal migran. Umumnya para pekerja migran risen yang telah menikah/kawin di Jakarta berdomisili pada rumah kontrakan, dengan kondisi terbatas, hanya untuk sekedar berlindung dari panas dan hujan, bahkan jauh dari layak untuk menghemat biaya hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suandi, 2013).

Tabel 4. Distribusi Umur Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Umur (tahun)	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
0-14	33,9	39,6	19,1	7,4	100	2.390.302
15-64	30,2	37,3	22,9	9,6	100	6.919.433
65+	10,1	32,2	38,5	19,2	100	381.725
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

Mereka yang bermigrasi umumnya berumur produktif 15-24 tahun, sedangkan penduduk yang tidak melakukan perpindahan berada pada rentang umur 35-44 tahun. Adanya kualitas pendidikan yang lebih baik di perkotaan, merupakan salah satu penyebab/pemicu orang melakukan migrasi. Pada umumnya, penduduk yang berumur produktif (15-64 tahun) lebih banyak melakukan migrasi. Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 4. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen yang berumur muda cenderung tidak sejahtera dibandingkan dengan migran risen berumur lebih tua. Para migran risen yang lebih muda baru saja datang ke ibu kota, belum banyak pengalaman, juga tabungan masih sedikit bahkan seringkali minus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, para pelaku migrasi yang usianya lebih tua, sudah banyak pengalaman dan memiliki akumulasi tabungan dan kekayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiba et.al (2012). Umur yang lebih matang memiliki pendapatan yang lebih baik dikaitkan dengan pengalaman bekerja juga adanya akumulasi kekayaan (Kurniawati et.al, 2015). Migran yang berumur lebih senior akan memiliki kesempatan kerja yang lebih baik pula (sektor formal), hal ini juga berkorelasi pada tingkat kesejahteraan (Rizqi, 2018) dan (Najoan et.al, 2018).

Tabel 5. Output *Logistic Ordinal*

Indikator	<i>Goodness of Fit</i>			<i>Pseudo R-Square</i>	
	Chi-Square	Df	Sig	Cox and Snell	0,080
Pearson	1.257.406,652	495	0,000	Nagelkerke	0,084
Deviance	1.108.589,379	495	0,000	Mc Fadden	0,027

Sumber : diolah penulis (2020)

Berdasarkan hasil uji statistik inferensial pada Tabel 5. maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ordinal logistik dalam penelitian ini memiliki signifikansi yang baik, dengan nilai signifikansi < 0,05 (0,00).

Tabel 6. Estimasi Parameter *Logistic Ordinal* untuk Kategori *Welfare* (Kesejahteraan)

Pengelompokkan Kesejahteraan	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Welfare_Group=0,00 Sangat Tidak Sejahtera	-1,504	0,004	114.349,7303	1	0,000
Welfare_Group=1,00 Tidak Sejahtera	-0,783	0,004	31.572,888	1	0,000
Welfare_Group=2,00 Sejahtera	0,181	0,004	1.664,376	1	0,000
Welfare_Group=3,00 Sangat Sejahtera	1,767	0,004	156.512,530	1	0,000
Pengelompokkan Status Migrasi	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Migrasi_Risen= 0,00 (Migran)	0,868	0,003	90.514,237	1	0,000
Migrasi Risen=1,00 (Non Migran)	0 ^a	-	-	0	-
Pengelompokkan Jenis Kelamin	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Jenkel= 0,00 (Perempuan)	0,016	0,001	172,219	1	0,000
Jenkel=1,00 (Laki-laki)	0 ^a	-	-	0	-
Pengelompokkan Status Kawin	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Statkawin= 0,00 (Lainnya)	0,311	0,001	50.451,737	1	0,000
Jenkel=1,00 (Kawin)	0 ^a	-	-	0	-
Pengelompokkan Umur	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Kel_umur= 0,00 (0-14)	-1,875	0,003	315.695,947	1	0,000
Kel_umur= 1,00 (15-64)	-0,861	0,003	78.231,962	1	0,000
Kel_umur= 2,00 (65+)	0 ^a	-	-	0	-

Sumber : diolah penulis (2020)

Berdasarkan hasil uji signifikansi pada Tabel 6. untuk status migrasi, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kategorikal dependen tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kategorikal terikat tingkat kesejahteraan dengan nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 7. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 0)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 0	Keterangan
$Ln (Welfare_Group = 0) = - 1,504 + 0,868 * migrasi_risen0 + 0,016 * jenkel0 + 0,311statkawin1 - 1,875 * kel_umur0 - 0,861 * umur1.$	Nilai konstanta -1,504 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sangat Tidak Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0

Secara lebih rinci untuk penjelasan Tabel 7. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0) , maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Tabel 8. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 1)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 1	Keterangan
$Ln (Welfare_Group 1) = - 0,788 + 0,868 * migrasi_risen0 + 0,016 * jenkel0 + 0,311statkawin - 1,875 * kel_umur0 - 0,861 * umur1.$	Nilai konstanta -0,788 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Tidak Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Secara lebih rinci berdasarkan Tabel 8. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera

dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Tabel 9. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 2)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 2	Keterangan
$Ln (Welfare_Group\ 2) = 0,181 + 0,868 * migrasi_risen0 + 0,016 * jenkel0 + 0,311statkawin - 1,875 * kel_umur0 - 0,861 * umur1.$	Nilai konstanta 0,181 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Secara lebih rinci, merujuk Tabel 9. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Tabel 10. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 3)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 3	Keterangan
$Ln (Welfare_Group\ 3) = 1,767 + 0,868 * migrasi_risen0 + 0,016 * jenkel0 + 0,311statkawin - 1,875 * kel_umur0 - 0,861 * umur1.$	Nilai konstanta 1,767 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sangat Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Secara lebih rinci mengacu pada Tabel 10. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk

sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Pekerja migran risen berada pada kondisi esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, memiliki implikasi bahwa setiap orang yang akan berjuang mencari nafkah di Jakarta, harus memiliki persiapan dan bekal yang cukup. Sebagian besar para migran memanfaatkan modal sosial seperti hubungan kekerabatan, saudara, pertemanan sekampung yang sudah lebih dulu merantau ke Jakarta dan sanggup bertahan bahkan berhasil. Mereka menumpang pada sanak kerabat tersebut untuk memulai usahanya, juga mendapat bantuan permodalan, keterampilan serta pengetahuan berdasarkan kekerabatan tadi. Namun, jika migran datang tanpa bekal untuk hidup yang cukup, tidak ada keterampilan dan pengetahuan yang memadai, tanpa memiliki sanak kerabat untuk menampung dan mengurus mereka, maka akan menjadi beban kota itu sendiri.

Kondisi tempat tinggal migran di kampung kumuh, yang tidak layak huni jauh dari standar nyaman apalagi sehat, menunjukkan bahwa untuk menjadi migran di Jakarta tidak mudah, butuh modal, perjuangan dan pengorbanan luar biasa. Migran dengan kondisi ini sebagian besar memiliki anak istri atau tanggungan keluarga lain di Jakarta, rela tinggal dengan kondisi minim, mengabaikan kenyamanan dan kebersihan yang layak demi menghemat biaya hidup. Migran ini datang ke Jakarta karena pilihan tersebut jauh lebih baik daripada menganggur di kampung halamannya, tidak ada pilihan pekerjaan dengan keterbatasan modal, pengetahuan dan keterampilan. Namun, untuk migran yang berumur matang, sudah mampu melewati kesulitan hidup mencari nafkah dan memiliki tabungan cukup, bahkan masuk ke sektor formal maka hidupnya akan Sejahtera bahkan Sangat Sejahtera.

Bagi pemangku kebijakan di jajaran pemerintah DKI Jakarta, perlu melakukan beberapa upaya untuk mengatasi beban kota sebagai dampak negatif migrasi, salah satunya operasi yustisi kependudukan. Para pendatang tanpa bekal yang cukup untuk tinggal bertahan selama 6 bulan pertama, juga tanpa pengetahuan

dan keterampilan yang memadai, dilarang untuk masuk ke Jakarta. Operasi yustisi tersebut dapat dilakukan pada masa kritis, misal pasca mudik lebaran. Untuk para migran yang sudah ada dan masuk ke sektor informal di Jakarta, perlu diberikan pelatihan berbasis pengembangan kompetensi diri bekerjasama dengan Dinas Sosial dan UMKM setempat. Tentunya hal ini perlu dukungan pendataan yang baik, karena tanpa data penduduk yang akurat, maka kebijakan program pemerintah daerah akan sulit untuk mencapai sasaran yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Abuzar, Puguh B.I, Agus P. (2015). *Metodologi Penelitian Survei*. Penerbit In Media, Bogor.
- Amini, A. F., Sugiharti, L., Aditina, N., & Meidika, Y. A. (2020). Analisis Migran Risen di Sektor Formal dan Informal: Hasil Sakernas 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 37–52.
- Barber, L. (2018). This Would Be a Ghost Town: Urban Crisis and Latino Migration in Lawrence 1945-2000. *Historical Journal of Massachusetts*, 47–77.
- Chotib and Beti Nurbaiti. (2018). *Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrant ? A Data Analysis of SUSENAS 2013*. *Journal of Strategic and Global Studies* 1(1):15-28.
- Hamid, A. (2019). *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerjaan Migran Tinjauan Undang-Undang No 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*.
- Herdianti, P. S. (2019). Analisis Migrasi Risen Berdasarkan Hasil Survei Penduduk antar Sensus (Supas) Tahun 2015 di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Komisi II Geografi Fisik 2*, 127–141.
- IOM. (2020). *World Migration Report 2020*. International Organization for Migration. Geneva.
- Jha, U. M., & Varghese, N. (2019). Male Out-migration and its Implications on the Socio-economic Status in Rural Bihar. *Productivity*, 60(2), 150–161.
- Karachurina, L., Florinskaya, Y., & Prokhorova, A. (2019). Higher Wages Vs. Social and Legal Insecurity: Migrant Domestic Workers in Russia and Kazakhstan. *Journal of International Migration and Integration*, 20, 639–658.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2015). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Umur Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*.
- Liu, L., Zhang, X., Zhao, L., & Li, N. (2019). Empirical Analysis of the Status and Influencing Factors of Catastrophic Health Expenditure of Migrant Workers in Western China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(738), 1–10.
- Masyhuri dan Zainuddin. (2011). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Penerbit Refika Aditama, Bandung.

- Najoan, J. F., Pangemanan, L. R. ., & Tangkere, E. G. (2018). Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14(1), 11–24.
- Nurbaiti, Beti. (2020). Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta. *Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen* VIII(40):120-129.
- Nurbaiti, Beti and Chotib. (2020). *The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta. IOP Conference Series : Earth and Enviromental Science.*
- Nurbaiti, Beti. (2016). Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013). Disertasi. HAKI No : EC 00201816779, 3 Juli 2018.
- Perlik, M. and Andrea, M. (2018). *Migration by Necessity and by Force to Moutain Areas : An Opportunity For Social Innovation. MRD.*
- Regmi, P. R., van Teijlingen, E., Mahato, P., Aryal, N., Jadhav, N., Simkhada, P., Zahiruddin, Q. S., & Gaidhane, A. (2019). The Health of Nepali Migrants in India: A Qualitative Study of Lifestyles and Risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3655), 1–13.
- Rizqi, M. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Masyarakat Gresik Utara). *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 1161–1174.
- Rzepnikowska, Alina. (2020). *Migrant Experience of Conviability In The Context of Brexit : Polish Migrant Woman in Manchester.* Migration Review, Central and Eastern European Migration Review, Vo. 9, No. 1, pp. 65-83.
- Suandi. (2013). Socio-Demographics Relationship with Population Mobility in Jambi Province: Data Analysis SP-2010. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, IX(2), 72–76.
- Suandi, Yuslidar, Suma, S., & Damayanti, Y. (2014). Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi. *PIRAMIDA*, X(2), 71–77.

**TINGKAT KESEJAHTERAAN MIGRAN DI DKI JAKARTA MENURUT
KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI
(BERDASARKAN DATA SUSENAS 2018)**

**MIGRANT WELFARE LEVEL IN DKI JAKARTA BY
SOCIODEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS
(BASED ON SUSENAS 2018 DATA)**

¹Beti Nurbaiti,
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya[1]
Universitas Indonesia [2]
Email : betysigit@gmail.com

²Chotib,
Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia,
Email: chotib@hotmail.com

³Ardi Adji,
Pokja Kebijakan TNP2K Sekretariat Wakil Presiden RI dan Fungsional Peneliti di BPS
Email : win.djeroh@gmail.com

ABSTRAK

Migrasi adalah proses dinamis individu/masyarakat menjadi migran demi meraih kondisi hidup yang lebih baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan migran berdasarkan Status Migrasi dan karakteristik demografi, yaitu : (1) Jenis Kelamin; (2) Status Kawin; serta (3) Umur. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan regresi logistik, berdasarkan data sekunder *cross section* hasil Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Tingkat kesejahteraan migran dikelompokkan menjadi : (1) Sangat Tidak Sejahtera; (2) Tidak Sejahtera; (3) Sejahtera; dan (4) Sangat Sejahtera. Kategori status migrasi adalah migrasi risen dan non migran risen, jenis kelamin, status kawin dan umur.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah menggunakan data SUSENAS lebih baru yaitu tahun 2018, dibandingkan penelitian sebelumnya (SUSENAS 2013), serta menganalisa lebih jauh terhadap migran, baik risen maupun non risen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran berada pada 2 (dua) titik esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, sedangkan kelompok non migran berada pada kondisi cenderung tidak sejahtera. Pekerja perempuan cenderung lebih sejahtera dibanding laki-laki. Mereka yang berstatus tidak kawin lebih sejahtera dibanding yang tidak kawin. Pekerja yang berusia 65 tahun ke atas lebih sejahtera dibandingkan kelompok usia di bawahnya.

Kata Kunci : *Migrasi; Kesejahteraan; Status Migrasi; Regresi Logistik; SUSENAS 2018*

ABSTRACT

Migration is a dynamic process of individuals/communities becoming migrants in order to achieve better living conditions. The purpose of this study was to determine the level of migrant welfare based on Migration Status and demographic characteristics, namely: (1) Gender; (2) Marital Status; and (3) Age. The research method used is quantitative with logistic regression, based on

secondary cross-sectional data from the 2018 National Social and Economic Survey (SUSENAS). Migrant welfare levels are grouped into: (1) Very Poor; (2) Poor; (3) Prosperous; and (4) Very Prosperous. The categories of migration status are recent migration and recent non-migrants, gender, marital status and age.

The novelty of this study is to use the more recent SUSENAS data in 2018, compared to previous research (SUSENAS 2013), as well as to further analyze migrants, both risen migrant and non-risen migrant. The results of the study indicate that the migrant group is at 2 (two) extreme points, namely Very Not Prosperous and Very Prosperous, while the non-migrant group is in a condition that tends to be less prosperous. Women workers tend to be more prosperous than men. Those who are not married are more prosperous than those who are not married. Workers aged 65 years and over are more prosperous than the younger age group.

Keywords: *Migration; Well-being; Migration Status; Logistics Regression; SUSENAS 2018*

I. PENDAHULUAN

Migrasi merupakan komponen pertumbuhan pendudukan selain kelahiran dan kematian, mencakup pergerakan manusia dari tempat ke tempat lainnya dalam satu atau lintas negara untuk meningkatkan taraf hidup, serta aman dari konflik juga peperangan (Suandi, 2013). Migrasi yang terjadi dari pedesaan ke perkotaan sering disebut dengan urbanisasi, dan meliputi reklasifikasi wilayah pedesaan menjadi perkotaan (IOM, 2020). Alasan orang bermigrasi terbagi 2 (dua) yaitu : (1) *Push factor*, akibat kejadian eksternal seperti bencana alam, langkanya pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan hidup; dan (2) *Pull factor*, sebagai dampak magnet daya tarik satu wilayah seperti peluang pekerjaan, dan lengkapnya fasilitas publik lainnya (Perlik & Andrea, 2018). Arus migrasi dari desa ke kota terus meningkat seiring perkembangan teknologi transportasi serta fasilitas yang dimiliki oleh wilayah perkotaan, yang berdampak pada kemapanan aspek ekonomi dan sosial. Ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar wilayah dalam hal sumberdaya, lapangan pekerjaan, serta fasilitas publik lainnya tercermin dari pergerakan penduduk dari desa ke kota (Nurbaiti & Chotib, 2020). Hal ini dapat ditemui pada hasil penelitian Chotib & Nurbaiti (2018), kota dinilai tempat hidup yang menjanjikan kehidupan lebih baik dibandingkan desa, bahkan meningkatkan gengsi hidupnya meski hanya bisa kerja di sektor informal tanpa jaminan sosial. Adanya sektor informal dan formal, merupakan hasil dualitas ekonomi perbedaan kemajuan pembangunan yang tidak merata. Semakin maju suatu negara, maka ketimpangan semakin kecil dan sebaliknya. Sektor informal memiliki keuntungan

dalam hal : (1) finansial; dan (2) keuntungan non finansial seperti memiliki kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam bekerja; serta (3) memberikan lapangan pekerjaan (Alina, 2020). Sektor informal mampu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, lebih fleksibel seperti menjadi pedagang kaki lima, serta pekerja domestik rumah tangga dengan keterampilan dan pengetahuan yang terbatas (Nurbaiti, 2020).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penduduk propinsi DKI yang sudah bekerja, dipilih berdasarkan karakteristik sosiodemografi yaitu : berstatus migran, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari usia anak-anak hingga usia 65 tahun ke atas, baik yang sudah kawin maupun lainnya. Data yang diperoleh dari SUSENAS 2018 yang sudah dilakukan pembobotan sejumlah 9.691.460 orang migran risen. Tulisan ini merupakan pembaharuan penelitian yang dilakukan Nurbaiti (2016), dimana pekerja migran di DKI Jakarta jauh lebih sejahtera berdasarkan olah data SUSENAS 2013 ditinjau dari karakteristik sosiodemografi meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, status kawin dan status pekerjaan. Migran risen adalah penduduk yang propinsi tempat tinggal 5 tahun lalu berbeda propinsi dengan tempat tinggal saat ini. Diharapkan tulisan ini menjelaskan tingkat kesejahteraan pekerja berstatus migran, dibandingkan yang bukan migran di Propinsi DKI Jakarta berdasarkan karakteristik sosiodemografi jenis kelamin, status kawin dan umur. Temuan ini nantinya selain menjadi kajian lanjutan studi migrasi, juga menjadi masukan pemangku kebijakan pemerintah DKI Jakarta dalam menyusun kebijakan, terkait informasi riil pola status sosial ekonomi pekerja migran.

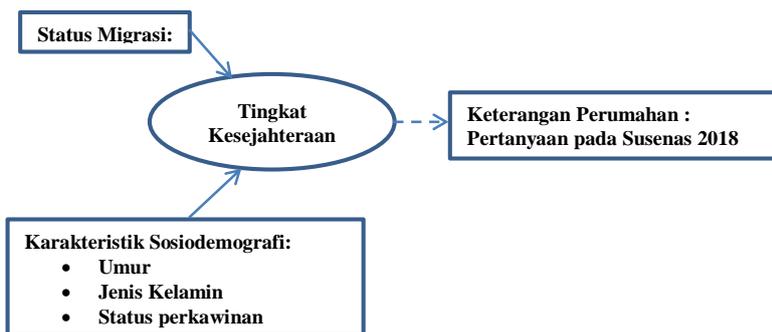
II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi logistik ordinal, mengolah data SUSENAS 2018. Karakteristik demografi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 4 (empat) variabel bebas penelitian yaitu : (1) Status Migrasi (migran risen dan non migran risen); (2) Jenis Kelamin (perempuan dan laki-laki); (3) Status Kawin (kawin dan lainnya); serta (4) Umur (mulai rentang < 14 tahun, 15-64 tahun hingga 65 tahun ke atas). Keempat karakteristik

sosiodemografi tersebut diteliti status kesejahteraannya berdasarkan pengolahan data SUSENAS 2018 untuk para migran risen di DKI Jakarta.

Variabel terikat mencakup Tingkat Kesejahteraan yang diambil dari data rumah tangga migran risen, digolongkan atas 4 (empat) kategori, yaitu : (1) Sangat Tidak Sejahtera = kategori 0; (2) Tidak Sejahtera = kategori 1; (3) Sejahtera = kategori 2, dan (4) Sangat Sejahtera = kategori 3. Variabel karakteristik perumahan meliputi jenis air minum, jenis tempat buang air besar, bahan lantai utama, sumber bahan bakar memasak, kepemilikan listrik dan jumlah kamar tidur. Sedangkan variabel kepemilikan aset meliputi kepemilikan radio, TV, kulkas, sepeda, sepeda motor, mobil dan telepon (BPS, 2018). Aspek yang dimuat dalam komponen sosial yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan dikaitkan dengan variabel demografi mencakup usia, jenis kelamin, dan lain-lain (BPS, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan Jha & Varghese (2019) dan Hamid (2019), umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi struktur lapangan pekerjaan. Penduduk berumur produktif di Indonesia berdasarkan pengelompokan BPS terdiri dari mereka yang berumur 15-64 tahun. Semakin bertambah umur, maka akumulasi modal semakin baik hingga semakin sejahtera (Suandi et.al, 2014). Pekerjaan migran tergantung dari kelompok umur, gender, status pendidikan, jenis industri, keadaan pekerjaan, wilayah asal, dan wilayah tempat mereka bekerja sangat heterogen (Liu et. al, 2019).

Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini :



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan :

- Hubungan Kausalitas
- - > Variabel laten dibentuk oleh variabel-variabel teramati

Alat analisis regresi ordinal logistik cukup tepat untuk melakukan estimasi ini. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Zakariyah dan Zain (2015), persamaan regresi ordinal logistik dan sudah ditransformasi yang digunakan dengan taksiran fungsi peluang dinyatakan dalam persamaan di bawah ini :

Persamaan (1) :

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

Sehingga persamaan umum ordinal logit dapat dilihat pada persamaan berikut :

Persamaan (2) :

$$\ln(\text{Ordinal Logit}) = \beta_0 + \beta_1 * \text{migrasi_risen} + \beta_2 * \text{jenkel} + \beta_3 \text{ statkawin} - \beta_4 * \text{kel_umur} - \beta_5 * \text{umur}$$

Dimana :

- p_0 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “ sangat tidak sejahtera”
- p_1 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “tidak sejahtera”
- p_2 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sejahtera”
- p_3 : Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sangat sejahtera”
- β_{jk} : Parameter estimasi regresi j (kategori) = 0, 1, 2, 3; k (variabel bebas) = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6,
- Migran_Risen** : Status migrasi pekerja
0 = Non Migran Risen
1 = Migran Risen (kategori pembanding = 0)
- Umur** : Kelompok umur pekerja
0 = Umur 0-14 tahun
1 = Umur 15-64 tahun
2 = Umur 65 tahun ke atas (kategori pembanding = 0)
- JenKel** : Jenis Kelamin Pekerja
0 = Pekerja perempuan
1 = Pekerja laki-laki (katergori pembanding = 0)
- StatKawin** : Status Kawin Pekerja
0 = Lainnya
1 = Menikah (kategori pembanding = 0)

Uji signifikansi dinyatakan dengan uji Wald, yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial yang umum dilakukan pada regresi logistik. Rumus matematika uji Wald tersebut pada persamaan (5) sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_{jk} = 0 \text{ untuk suatu jenis } j, k \text{ tertentu; } j = 1,2 \text{ dan } k = 0,1,\dots,p$$

$$H_1 : \beta_{jk} \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$\text{Persamaan (3) : } W_{jkc} = \left[\frac{\hat{\beta}}{SE(\hat{\beta})} \right]^2$$

Menurut Asra et.al (2015) dan Masyhuri & Zainuddin (2011), pada uji signifikansi, H0 akan ditolak jika α kurang dari 0,05 (5 %).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Status Migrasi Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Status Migrasi	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
Non-Migran	29,2	38,4	23,0	9,4	100	9.240.920
Migran	52,9	23,1	13,3	10,7	100	450.540
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : dianalisis penulis

Table 1. Distribution of Migration Status on Welfare Variables

Migration Status	Welfare Level				Total	
	Very Poor (%)	Poor (%)	Prosperous (%)	Very Prosperous (%)	(%)	n
Non-Migrant	29,2	38,4	23,0	9,4	100	9.240.920
Migrant	52,9	23,1	13,3	10,7	100	450.540
Total						9.691.460

Notes : n = number of samples weighted; Source : author's analyzed

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 1. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen berada pada kondisi esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera. Untuk pekerja berstatus non migran risen, berada pada kondisi kesejahteraan menengah, mulai dari Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Berdasarkan temuan ini, jika seseorang menjadi migran di wilayah ibukota Jakarta harus mempersiapkan diri jika berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera. Migran yang tidak mampu memenangkan persaingan, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, akan kesulitan berjuang hidup layak. Namun bagi mereka yang memenangkan pertarungan dalam persaingan usaha, berdagang, mampu berada pada kondisi Sangat Sejahtera, apalagi dengan dukungan modal sosial berupa kekerabatan yang memudahkan akses pekerjaan, maupun peluang usaha di ibu kota Jakarta. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdianti (2019). Mereka yang bermigrasi cenderung lebih sejahtera daripada mereka yang tidak bermigrasi.

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Pekerja Migran Risen Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Jenis Kelamin	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
Perempuan	29,5	37,2	22,8	10,5	100	4.833.342
Laki-laki	31,1	38,1	22,3	8,5	100	4.858.118
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : dianalisis penulis

Table 2. Gender Distribution of Risen Migrant Workers on Welfare Variables

Sex	Welfare Level				Total	
	Very Poor (%)	Poor (%)	Prosperous (%)	Very Prosperous (%)	(%)	n
Female	29,5	37,2	22,8	10,5	100	4.833.342
Male	31,1	38,1	22,3	8,5	100	4.858.118
Total						9.691.460

Notes : n = number of samples weighted; Source : author's analyzed

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 2. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen perempuan berada pada posisi Sejahtera dan Sangat Sejahtera, bertolak belakang dengan pekerja migran risen laki-laki yang berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera. Hal ini dapat dipahami karena perempuan tadi berada pada rumah tangga yang sejahtera mengikuti suami bekerja dengan kondisi rumah tangga yang cukup baik kesejahteraannya. Umumnya, jika perempuan migran bekerja mereka lebih memilih sektor informal apalagi jika sudah berkeluarga, dan akan bekerja sungguh-sungguh untuk menopang kesejahteraan rumah tangganya. Pekerja perempuan migran lebih baik tingkat pendapatannya dibandingkan yang bukan migran karena sifat ulet, rajin dan tangguh dalam mencari nafkah di ibu kota. Hal ini sangat jelas terlihat ketika migran tersebut mengirimkan hasil jerih payah berupa uang ke kampung halamannya dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Regmi et.al (2019) dan Purwanto et.al, (2016). Perempuan yang berada pada kategori umur produktif mampu mengambil keputusan dan inisiatif tanpa membutuhkan pertimbangan atau keputusan dari keluarga lain (Budijanto, 2011). Perempuan di dalam umur bekerja dan berstatus menikah lebih memiliki tanggung jawab keluarga dibanding yang tidak (Desi & Adi, 2017) dan (Karachurina et.al, 2019).

Tabel 3. Distribusi Status Kawin Pekerja Migran Risen Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Status Kawin	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
Lainnya	28,9	38,3	23,3	9,5	100	5.161.391
Kawin	31,9	36,9	21,8	9,4	100	4.530.069
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : dianalisis penulis

Table 3. Distribution of Marital Status of Risen Migrant Workers on Welfare Variables

Marital Status	Welfare Level				Total	
	Very Poor (%)	Poor (%)	Prosperous (%)	Very Prosperous (%)	(%)	n
Others	28,9	38,3	23,3	9,5	100	5.161.391
Married	31,9	36,9	21,8	9,4	100	4.530.069
Total						9.691.460

Notes : n = number of samples weighted; Source : author's analyzed

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen berstatus lainnya (belum menikah, tidak menikah, janda, duda) berada pada posisi lebih sejahtera dibandingkan yang kawin. Hal ini bertolak belakang dengan pekerja migran risen yang berstatus kawin, secara umum berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera. Hal ini dapat dipahami karena tingkat kesejahteraan salah satunya dari kondisi tempat tinggal migran. Umumnya para pekerja migran risen yang telah menikah/kawin di Jakarta berdomisili pada rumah kontrakan, dengan kondisi terbatas, hanya untuk sekedar berlindung dari panas dan hujan, bahkan jauh dari layak untuk menghemat biaya hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suandi, 2013).

Perkawinan dibedakan menjadi kawin dan tidak kawin, tidak kawin adalah cerai mati, cerai hidup dan belum menikah. Status perkawinan berkorelasi pada pekerjaan di sektor formal maupun informal. Migran risen berpeluang lebih besar memasuki sektor formal dengan status tidak kawin. Mereka yang tidak kawin mempunyai kebebasan memilih pekerjaan terutama di sektor formal dibanding yang berstatus kawin. Namun pada migran yang berstatus kawin terutama wanita lebih cenderung masuk ke sektor informal karena lebih fleksibel dalam mengatur waktu untuk keluarga (Amini et.al, 2020). Perempuan berstatus kawin akan cenderung bermigrasi secara permanen dengan alasan ikut suami. Status perkawinan juga menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan migrasi.

Pekerja yang belum kawin cenderung berpindah-pindah pekerjaan karena masih mencoba dan mencari pengalaman (Sudiba & Adnyana, 2012).

Tabel 4. Distribusi Umur Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)

Umur (tahun)	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
0-14	33,9	39,6	19,1	7,4	100	2.390.302
15-64	30,2	37,3	22,9	9,6	100	6.919.433
65+	10,1	32,2	38,5	19,2	100	381.725
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : dianalisis penulis

Table 4. Age Distribution of Welfare Variables

Age (years)	Welfare Level				Total	
	Very Poor (%)	Poor (%)	Prosperous (%)	Very Prosperous (%)	(%)	n
0-14	33,9	39,6	19,1	7,4	100	2.390.302
15-64	30,2	37,3	22,9	9,6	100	6.919.433
65+	10,1	32,2	38,5	19,2	100	381.725
Total						9.691.460

Notes : n = number of samples weighted; Source : author's analyzed

Mereka yang bermigrasi umumnya berumur produktif 15-24 tahun, sedangkan penduduk yang tidak melakukan perpindahan berada pada rentang umur 35-44 tahun. Adanya kualitas pendidikan yang lebih baik di perkotaan, merupakan salah satu penyebab/pemicu orang melakukan migrasi. Pada umumnya, penduduk yang berumur produktif (15-64 tahun) lebih banyak melakukan migrasi. Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 4. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen yang berumur muda cenderung tidak sejahtera dibandingkan dengan migran risen berumur lebih tua. Para migran risen yang lebih muda baru saja datang ke ibu kota, belum banyak pengalaman, juga tabungan masih

sedikit bahkan seringkali minus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, para pelaku migrasi yang usianya lebih tua, sudah banyak pengalaman dan memiliki akumulasi tabungan dan kekayaan. Pekerja migran yang tidak memiliki skill akan diberi upah lebih rendah dan memiliki modal sosial yang lebih sedikit pula dibandingkan penduduk lokal yang memiliki skill pada umur produktif (Barber, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiba et.al (2012). Umur yang lebih matang memiliki pendapatan yang lebih baik dikaitkan dengan pengalaman bekerja juga adanya akumulasi kekayaan (Kurniawati et.al, 2015). Migran yang berumur lebih senior akan memiliki kesempatan kerja yang lebih baik pula (sektor formal), hal ini juga berkorelasi pada tingkat kesejahteraan (Rizqi, 2018) dan (Najoan et.al, 2018).

Tabel 5. Output *Logistic Ordinal*

Indikator	<i>Goodness of Fit</i>			<i>Pseudo R-Square</i>	
	Chi-Square	Df	Sig	Cox and Snell	0,080
Pearson	1.257.406,652	495	0,000	Nagelkerke	0,084
Deviance	1.108.589,379	495	0,000	Mc Fadden	0,027

Sumber : dianalisis penulis

Table 5. *Logistic Ordinal Output*

Indicator	<i>Goodness of Fit</i>			<i>Pseudo R-Square</i>	
	Chi-Square	Df	Sig	Cox and Snell	0,080
Pearson	1.257.406,652	495	0,000	Nagelkerke	0,084
Deviance	1.108.589,379	495	0,000	Mc Fadden	0,027

Source : author's analyzed

Berdasarkan hasil uji statistik inferensial pada Tabel 5. maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi ordinal logistik dalam penelitian ini memiliki signifikansi yang baik, dengan nilai signifikansi $< 0,05$ (0,00).

Tabel 6. Estimasi Parameter *Logistic Ordinal* untuk Kategori *Welfare*
(Kesejahteraan)

Pengelompokkan Kesejahteraan	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Welfare_Group=0,00 Sangat Tidak Sejahtera	-1,504	0,004	114.349,7303	1	0,000
Welfare_Group=1,00 Tidak Sejahtera	-0,783	0,004	31.572,888	1	0,000
Welfare_Group=2,00 Sejahtera	0,181	0,004	1.664,376	1	0,000
Welfare_Group=3,00 Sangat Sejahtera	1,767	0,004	156.512,530	1	0,000
Pengelompokkan Status Migrasi	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Migrasi_Risen= 0,00 (Migran)	0,868	0,003	90.514,237	1	0,000
Migrasi Risen=1,00 (Non Migran)	0 ^a	-	-	0	-
Pengelompokkan Jenis Kelamin	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Jenkel= 0,00 (Perempuan)	0,016	0,001	172,219	1	0,000
Jenkel=1,00 (Laki-laki)	0 ^a	-	-	0	-
Pengelompokkan Status Kawin	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Statkawin= 0,00 (Lainnya)	0,311	0,001	50.451,737	1	0,000
Jenkel=1,00 (Kawin)	0 ^a	-	-	0	-
Pengelompokkan Umur	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.
Kel_umur= 0,00 (0-14)	-1,875	0,003	315.695,947	1	0,000
Kel_umur= 1,00 (15-64)	-0,861	0,003	78.231,962	1	0,000
Kel_umur= 2,00 (65+)	0 ^a	-	-	0	-

Sumber : dianalisis penulis

Table 6. Estimation of Ordinal Logistic Parameters for Welfare Category

Welfare Grouping	Estimation	Error Standard	Wald	Df	Sig.
Welfare_Group=0,00 Very Poor	-1,504	0,004	114.349,7303	1	0,000
Welfare_Group=1,00 Poor	-0,783	0,004	31.572,888	1	0,000
Welfare_Group=2,00 Prosperous	0,181	0,004	1.664,376	1	0,000
Welfare_Group=3,00 Very Prosperous	1,767	0,004	156.512,530	1	0,000
Migration Status Grouping	Estimation	Error Standard	Wald	Df	Sig.
Migrasi_Risen= 0,00 (Migrant)	0,868	0,003	90.514,237	1	0,000
Migrasi_Risen=1,00 (Non Migrant)	0 ^a	-	-	0	-
Sex Grouping	Estimation	Error Standard	Wald	Df	Sig.
Jenkel= 0,00 (Female)	0,016	0,001	172,219	1	0,000
Jenkel=1,00 (Male)	0 ^a	-	-	0	-
Marital Status Grouping	Estimation	Error Standard	Wald	Df	Sig.
Statkawin= 0,00 (Others)	0,311	0,001	50.451,737	1	0,000
Jenkel=1,00 (Married)	0 ^a	-	-	0	-
Age Grouping	Estimation	Error Standard	Wald	Df	Sig.
Kel_umur= 0,00 (0-14 years old)	-1,875	0,003	315.695,947	1	0,000
Kel_umur= 1,00 (15-64 years old)	-0,861	0,003	78.231,962	1	0,000
Kel_umur= 2,00 (65+ years old)	0 ^a	-	-	0	-

Source : author's analyzed

Berdasarkan hasil uji signifikansi pada Tabel 6. untuk status migrasi, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kategorikal dependen tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kategorikal terikat tingkat kesejahteraan dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 7. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 0)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 0	Keterangan
$\ln(Welfare_Group = 0) = -1,504 + 0,868 * migrasi_risen0 + 0,016 * jenkel0 + 0,311statkawin1 - 1,875 * kel_umur0 - 0,861 * umur1.$	Nilai konstanta -1,504 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sangat Tidak Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Table 7. The Welfare Category for Very Poor (Code = 0)

Logistic Ordinal Equation Code = 0	Information
$\ln(Welfare_Group = 0) = -1,504 + 0,868 * migrasi_risen0 + 0,016 * jenkel0 + 0,311statkawin1 - 1,875 * kel_umur0 - 0,861 * umur1.$	The constant value -1.504 means that the level of welfare is at Very Not Prosperous if all indicators have a category = 0.

Secara lebih rinci untuk penjelasan Tabel 7. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0) , maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Tabel 8. Kategori *Welfare* Tidak Sejahtera (kode = 1)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 1	Keterangan
$\ln(Welfare_Group 1) = -0,788 + 0,868 * migrasi_risen0 + 0,016 * jenkel0 + 0,311statkawin1 - 1,875 * kel_umur0 - 0,861 * umur1.$	Nilai konstanta -0,788 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Tidak Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Table 8. The Welfare Category for Poor (Code = 1)

Logistic Ordinal Equation Code = 1	Information
$\ln(\text{Welfare_Group } 1) = -0,788 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$	The constant value -0.788 means that the level of welfare is at Not Prosperous if all indicators have a category = 0.

Secara lebih rinci berdasarkan Tabel 8. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Tabel 9. Kategori *Welfare* Sejahtera (kode = 2)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 2	Keterangan
$\ln(\text{Welfare_Group } 2) = 0,181 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$	Nilai konstanta 0,181 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Table 9. The Welfare Category for Prosperous (Code = 2)

Logistic Ordinal Equation Code = 2	Information
$\ln(\text{Welfare_Group } 2) = 0,181 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$	The constant value of 0.181 means that the level of welfare is at Prosperous if all indicators have a category = 0.

Secara lebih rinci, merujuk Tabel 9. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus

migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Tabel 10. Kategori *Welfare* Sangat Sejahtera (kode = 3)

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 3	Keterangan
$\ln(\text{Welfare_Group } 3) = 1,767 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$.	Nilai konstanta 1,767 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sangat Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Table 10. The Welfare Category for Very Prosperous (Code = 3)

Logistic Ordinal Equation Code = 3	Information
$\ln(\text{Welfare_Group } 3) = 1,767 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$.	The constant value of 1.767 means that the level of welfare is at Very Prosperous if all indicators have a category = 0.

Secara lebih rinci mengacu pada Tabel 10. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pepatah yang mengatakan : “ ibu kota lebih kejam daripada ibu tiri” ternyata ada relevansinya dengan hasil penelitian ini. Untuk menjadi pendatang atau migran di Jakarta perlu persiapan dan bekal yang cukup (uang, benda, aset, namun juga keterampilan, pengetahuan, jaringan dan informasi). Jika tidak, maka para pekerja migran sangat rentan masuk dalam kondisi sangat tidak sejahtera dan menjadi beban kota. Dalam perjalanan berjuang di Jakarta, modal sosial seperti hubungan kekerabatan, saudara, pertemanan sekampung yang sudah lebih dulu merantau ke ibu kota sangat membantu mereka bertahan hingga berhasil mengadu nasib. Kekerabatan membantu permodalan, keterampilan, pengetahuan hingga tempat menetap.

Para migran dengan keterampilan, pengetahuan dan modal usaha terbatas umumnya masuk dalam sektor informal. Perjuangan migran tidak sedikit, mereka rela menetap di kampung kumuh, tidak layak huni jauh dari standar nyaman apalagi sehat beserta anak istri. Migran yang datang sendiri biasanya menitipkan keluarga pada kerabat di kampung. Hal ini berbanding terbalik dengan migran yang beruntung terserap ke sektor formal, kondisi hidupnya jauh lebih layak, karena berbekal pengetahuan, keterampilan dan modal usaha serta modal sosial yang kondusif. Pekerja migran perempuan secara umum jauh lebih sejahtera dibanding laki-laki karena masuk dalam keluarga yang sejahtera, meskipun sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja di ruang publik). Untuk yang belum / tidak menikah, secara mayoritas mereka lebih sejahtera karena fokus pada diri dan karirnya dalam mengumpulkan tabungan dan kekayaan, belum ada tanggungan keluarga. Kondisi ini juga dialami oleh pendatang yang sudah berusia lanjut, karena memiliki waktu lebih lama mengumpulkan modal, tabungan dan kekayaan.

Untuk mengatasi masalah migran, pemangku kebijakan di jajaran pemerintah DKI Jakarta, perlu melakukan beberapa upaya untuk mengatasi beban kota sebagai dampak negatif migrasi, salah satunya operasi yustisi kependudukan. Para pendatang tanpa bekal yang cukup untuk tinggal bertahan selama 6 bulan pertama, juga tanpa pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dilarang untuk masuk ke Jakarta. Operasi yustisi tersebut dapat dilakukan pada masa kritis, misal pasca

mudik lebaran. Untuk para migran yang sudah ada dan masuk ke sektor informal di Jakarta, perlu diberikan pelatihan berbasis pengembangan kompetensi diri bekerjasama dengan Dinas Sosial dan UMKM setempat. Tentunya hal ini perlu dukungan pendataan yang baik, karena tanpa data penduduk yang akurat, maka kebijakan program pemerintah daerah akan sulit untuk mencapai sasaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Abuzar, Puguh B.I, Agus P. (2015). Metodologi Penelitian Survei. *Penerbit In Media*, Bogor.
- Amini, A. F., Sugiharti, L., Aditina, N., & Meidika, Y. A. (2020). Analisis Migran Risen di Sektor Formal dan Informal: Hasil Sakernas 2018. *Jurnal Ekonomi dan Dan Bisnis*, 23(1), 37–52
- Barber, L. (2018). This Would Be a Ghost Town: Urban Crisis and Latino Migration in Lawrence 1945-2000. *Historical Journal of Massachusetts*, 47–77.
- Chotib & Beti Nurbaiti. (2018). *Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrant ? A Data Analysis of SUSENAS 2013*. *Journal of Strategic and Global Studies* 1(1):15-28.
- Hamid, A. (2019). *Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerjaan Migran Tinjauan Undang-Undang No 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*.
- Herdianti, P. S. (2019). Analisis Migrasi Risen Berdasarkan Hasil Survei Penduduk antar Sensus (Supas) Tahun 2015 di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Komisi II Geografi Fisik* 2, 127–141.
- IOM. (2020). *World Migration Report 2020*. *International Organization for Migration*. Geneva.
- Jha, U. M., & Varghese, N. (2019). Male Out-migration and its Implications on the Socio-economic Status in Rural Bihar. *Productivity*, 60(2) : 50–161.
- Karachurina, L., Florinskaya, Y., & Prokhorova, A. (2019). Higher Wages Vs. Social and Legal Insecurity: Migrant Domestic Workers in Russia and Kazakhstan. *Journal of International Migration and Integration*, 20 : 39–658.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2015). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Umur Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*.
- Liu, L., Zhang, X., Zhao, L., & Li, N. (2019). Empirical Analysis of the Status and Influencing Factors of Catastrophic Health Expenditure of Migrant Workers in Western China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(738) : 1–10.
- Najoan, J. F., Pangemanan, L. R. ., & Tangkere, E. G. (2018). Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14(1) : 1–24.

- Nurbaiti, Beti. (2020). Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta. *Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen* VIII(40):120-129.
- Nurbaiti, Beti & Chotib. (2020). *The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta*. IOP Conf Ser. : *Earth and Environ. Sci.* 436012004.
- Nurbaiti, Beti. (2016). Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013). Disertasi. HAKI No : EC 00201816779, 3 Juli 2018.
- Perlik, M. and Andrea, M. (2018). *Migration by Necessity and by Force to Mountain Areas : An Opportunity For Social Innovation*. MRD Report.
- Regmi, P. R., van Teijlingen, E., Mahato, P., Aryal, N., Jadhav, N., Simkhada, P., Zahiruddin, Q. S., & Gaidhane, A. (2019). The Health of Nepali Migrants in India: A Qualitative Study of Lifestyles and Risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3655): 1–13.
- Rizqi, M. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Masyarakat Gresik Utara). *Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 1161–1174.
- Rzepnikowska, Alina. (2020). *Migrant Experience of Conviability In The Context of Brexit : Polish Migrant Woman in Manchester*. *Migration Review, Central and Eastern European Migration Review*, 9 (1) : 65-83.
- Suandi. (2013). Socio-Demographics Relationship with Population Mobility in Jambi Province: Data Analysis SP-2010. *Piramida* 10 (2) : 2–76.
- Suandi, Yuslidar, Suma, S., & Damayanti, Y. (2014). Hubungan Karakteristik Kependudukan dengan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi Jambi. *Piramida* 10(2) : 71–77.

Commented [wp1]: Piramida 10(2): 71-77.